

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE ACARA GELAR WICARA MATA NAJWA DAN IMPLIKASINYA

Oleh

Risky Amelia

Nurlaksana Eko Rusminto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : risky.amelia0805@gmail.com

Abstract

The problem in this research is the code switching and code-mixing in Talk Show of Mata Najwa. This study aim to describe the code switching and code-mixing in the event and its implications as teaching materials in junior high school. The method used is descriptive qualitative. The data source of this research is the code switching and code-mixing in the event. Based on the analysis of data found over ekstern code by a factor of speakers and opponents. When viewed from the form of code-mixing are mixed code words, phrases, baster, expressions, looping, and clauses with the causes of the attitude and language speakers. Code switching and code-mixing in the Event Talk Show Mata Najwa can be used as an alternative students material in junior high school, expecially for in writing and speaking.

Keywords: code switching, code-mixing, *Talk Show Mata Najwa*.

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam acara tersebut dan implikasinya sebagai bahan ajar di SMP. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah alih kode dan campur kode dalam acara tersebut. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan alih kode *ekstern* dengan faktor penyebab penutur dan lawan tutur. Bila ditinjau dari bentuk campur kode terdapat campur kode kata, frasa, baster, ungkapan, perulangan, dan klausa dengan faktor penyebab sikap penutur dan kebahasaan. Alih kode dan campur kode dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa dapat dijadikan sebagai bahan alternatif pembelajaran siswa di SMP, yakni pembelajaran menulis dan berbicara.

Kata kunci: alih kode, campur kode, *Gelar Wicara Mata Najwa*.

PENDAHULUAN

Banyak sarana yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi selain bahasa yaitu seperti menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Bahasa dianggap sebagai alat komunikasi yang paling baik dan paling sempurna untuk digunakan bila dibandingkan dengan sarana yang lainnya. Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama dengan lingkungan, hal ini dikarenakan bahasa dapat berfungsi dalam situasi apapun. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dimulai sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36. Bahasa dapat berfungsi (sebagai bahasa lisan) kalau sekurang-kurangnya terdapat dua orang.

Seiring dengan perkembangan zaman penggunaan bahasa asing lebih sering digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi sehingga dapat menyebabkan masyarakat yang *bilingual*. Menurut C.A. Ferguson dan J.D. Gumperz (dalam Pateda, 1987: 52-53) variasi bahasa dapat dilihat dari tempat, waktu, pemakai, situasi, dialek yang dihubungkan dengan sapaan, status, dan pemakaiannya (ragam). Penggunaan bahasa tersebut dapat dilatarbelakangi oleh berbagai faktor seperti pendidikan penutur, status sosial, lingkungan penutur, dan lain-lain. Aslinda dan Syafyaha (2010: 8) berpendapat bahwa kedwibahasaan artinya kemampuan atau kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan bahasa. Banyak aspek yang berhubungan dengan kedwibahasaan, antar lain aspek sosial, individu, pedagogis, dan psikologi. Salah satu akibat dari kedwibahasaan seseorang adalah alih kode dan campur

kode. Alih kode dan campur kode yang terjadi dalam sebuah tuturan merupakan salah satu hal yang menarik untuk diteliti. Keberagaman bahasa yang sudah berkembang menjadi daya tarik tersendiri untuk seseorang dalam menambah wawasan di bidang kebahasaan.

Alasan dipilihnya acara *Gelar Wicara Mata Najwa* sebagai objek penelitiannya karena Acara *Gelar Wicara Mata Najwa* merupakan salah satu acara yang bergengsi. Hal ini terbukti dengan diraihnya beberapa penghargaan. Topik yang dibicarakan selalu menjadi *trending topic* dalam masyarakat dan menghadirkan narasumber yang memiliki pekerjaan, status sosial, agama, dan latar belakang yang berbeda-beda. Acara *Gelar Wicara Mata Najwa* tidak hanya dapat dilihat dari dunia politik saja, namun dapat juga digunakan dalam dunia pendidikan yang dapat dilihat oleh guru dan siswa yaitu sebagai media alternatif dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk menganalisis alih kode dan campur kode dalam Acara *Gelar Wicara Mata Najwa*. Selanjutnya analisis tersebut diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut sebagai bahan ajar di SMP.

Drama merupakan salah satu ruang lingkup materi yang diajarkan pada pembelajaran bahasa di SMP. Kompetensi Dasar (KD) Kelas VIII pada Silabus Kurikulum 2013 di tingkat SMP yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Kompetensi Dasar 3.16 Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas; dan 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah. Dalam Kurikulum

2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan/ mengolah informasi, dan mengomunikasikan.

Nababan (1984: 27) mengemukakan bahwa *bilingualisme* adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Adapula istilah *multilingualisme* yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Sebagai akibat dari kedwibahasaan terjadilah peristiwa alih kode dan campur kode.

a. Alih Kode (*Code Switching*)

Suwito (1983: 69) berpendapat bahwa alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat *multilingual*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa di dalam masyarakat *multilingual* tidak mungkin seorang penutur hanya menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa lain. Penyebab terjadinya alih kode menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 108), yaitu (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan.

1. Bentuk-Bentuk Alih Kode

Suwito (1983: 69) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya dan alih kode *ekstern* terjadi antara bahasa sendiri

(salah satu atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

2. Sebab-Sebab Terjadinya Alih Kode

Penyebab terjadinya alih kode menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 108), yaitu (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan.

b. Campur Kode (*Code Mixing*)

Nababan (1984: 32) berpendapat bahwa dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam suatu keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

1. Bentuk-Bentuk Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya campur kode dibedakan menjadi beberapa macam (Suwito, 1983: 78-80) yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur yang berupa frasa, penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster, penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan, penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, dan penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

2. Sebab-Sebab Terjadinya Campur Kode

Suwito (1983: 77) mengidentifikasi beberapa alasan dan penyebab yang mendorong terjadinya campur kode. Latar belakang

terjadinya campur kode dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa*. Moleong (2011: 6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur penelitian analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Sumber data penelitian ini Acara *Gelar Wicara Mata Najwa*. Data dalam penelitian ini diperoleh dari semua percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa* yang pertama adalah episode *Para Pencuri Perhatian* dan yang kedua adalah episode *Panggung Titiek Puspa*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu (1) menonton *Gelar Wicara Mata Najwa* yang telah di unduh, (2) menyimak video *Gelar Wicara Mata Najwa* dengan seksama dan mencatat seluruh percakapan yang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut, (3) menandai bentuk alih kode dan campur kode dan mendaftarkan data, (4) mengklasifikasikan bentuk alih kode dan campur kode, (5) mencari faktor-faktor penyebab terjadinya tuturan alih kode dan campur kode. Menandai sebab-sebab alih kode (a) penutur/pembicara dengan P, (b) pendengar atau lawan tutur LT, (c) perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga dengan PS, (d) perubahan dari situasi formal ke informal atau sebaliknya dengan PFI, (e) berubahnya

topik pembicaraan dengan TP. Menandai latar belakang campur kode (a) pengaruh sikap penutur dengan SP dan (b) pengaruh kebahasaan dengan K, (6) mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang sudah ditemukan, (7) mengimplikasikan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ada alih kode dan campur kode, serta faktor penyebabnya. Bentuk alih kode yang digunakan dalam tuturan *Gelar Wicara Mata Najwa* meliputi alih kode *ekstern*. Bentuk campur kode yang digunakan dalam tuturan *Gelar Wicara Mata Najwa* meliputi campur kode berbentuk kata, frasa, baster, perulangan, ungkapan, dan klausa.

Alih kode *ekstern* yang digunakan dalam Acara *Gelar Wicara Mata Najwa* meliputi peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Alih kode yang cenderung digunakan dalam Acara *Gelar Wicara Mata Najwa* ialah alih kode *ekstern* berupa bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Campur kode yang digunakan dalam Acara *Gelar Wicara Mata Najwa* berupa penyisipan serpihan bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia, bahasa Sunda ke struktur bahasa Indonesia, bahasa Jawa ke struktur bahasa Indonesia, bahasa Betawi ke struktur bahasa Indonesia, bahasa Arab ke struktur bahasa Indonesia. Campur kode yang cenderung digunakan dalam tuturan di *Gelar Wicara Mata Najwa* ialah campur kode berbentuk kata.

Selain bentuk alih kode dan campur kode, ditentukan juga faktor

penyebab terjadinya. Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode *ekstern*, meliputi faktor penutur dan lawan tutur. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah faktor latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Campur kode yang digunakan dalam Gelar Wicara Mata Najwa cenderung disebabkan oleh faktor latar belakang kebahasaan.

Hasil penelitian yang telah diperoleh kemudian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun kompetensi dasar yang dikaitkan dengan hasil penelitian adalah 3.16 Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas; dan 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah. kompetensi dasar tersebut dimuat dalam Kurikulum 2013 edisi revisi.

a. Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

Data penelitian ini berupa alih kode yang terdapat dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa*. Data tersebut diperoleh dari analisa terhadap tuturan narasumber dalam acara tersebut.

1. Bentuk-Bentuk Alih Kode *Ekstern*

Alih kode *ekstern* merupakan peralihan bahasa penutur ke bahasa asing ataupun sebaliknya. Alih kode *ekstern* yang digunakan dalam Gelar Wicara Mata Najwa meliputi peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Berikut ini salah satu data beserta analisisnya.

Raditya : Akhirnya itu, itu yang mamaku lakukan. Jadi dia itu emang beli dan dibagi-bagiin gitu.

Najwa : Dibagi-bagikan. Tapi sekarang tidak perlu karena belum terbit saja sudah laris manis bukunya Raditya Dika.

Raditya : *Alhamdulillah* 'Segala Puji bagi Allah'. (Dt-225/AK-E/Ar/K)

Data (225) merupakan alih kode. Alih kode tersebut terjadi peristiwa tutur (4). Alih kode pada data (225) dilakukan oleh Raditya Dika ketika mengucap rasa syukur. Data (225) merupakan alih kode *ekstern* peralihan bahasa penutur ke bahasa asing. Peralihan bahasa tersebut merupakan bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

2. Campur Kode Berbentuk Kata

Campur kode berbentuk kata merupakan penyisipan serpihan bahasa berupa bahasa asing yang dilakukan penutur. Campur kode kata yang digunakan dalam tuturan Gelar Wicara Mata Najwa meliputi penyisipan kata bahasa Inggris, Jawa, Sunda, Betawi, dan Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia. Berikut ini contoh data beserta analisisnya.

Syahrini : Syahrini. Kenapa sih mah? Kan Fatimah Syahrini, ambilnya Syahrini aja gitu.

Najwa : Kemudian tambahan *princess* 'puteri' (Dt-3/CK-Kt/Ing/K) itu?

Syahrini : Panggilan kecil papaku.

Data (3) merupakan campur kode. Campur kode tersebut terjadi pada peristiwa tutur (3) campur kode pada data (3) ditemukan dalam tuturan Najwa. Campur kode tersebut

digunakan Najwa saat menanyakan perihal julukan Syahrini. Campur kode pada data (3) tergolong berbentuk kata karena unsur yang disisipkan merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Kata *princess* berasal dari bahasa Inggris yang berarti 'putri'. Kata yang disisipkan adalah kata dasar berupa serpihan kata yang dapat berdiri sendiri.

3. Campur Kode Berbentuk Frasa

Campur kode berbentuk frasa merupakan penyisipan serpihan bahasa berupa frasa bahasa asing dan bahasa daerah. Campur kode frasa digunakan dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa meliputi penyisipan bahasa Inggris dan bahasa Jawa kedalam struktur bahasa Indonesia. Berikut ini data analisisnya.

Najwa : (tertawa) tapi bener naek *private jet* 'jet pribadi' (Dt-37/CK-Fr/Ing/K) kemana-mana Syahrini betul?

Data (37) merupakan campur kode. Campur kode tersebut digunakan oleh Najwa saat bertanya tentang kepemilikan jet pribadi Syahrini. Data (37) merupakan campur kode berbentuk frasa. Hal ini karena serpihan yang disisipkan merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak predikatif; gabungan itu dapat renggang. Frasa yang disisipkan adalah frasa bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia. Terdapat dua kata yang disisipkan yaitu kata *private* 'pribadi' dan *jet* 'jet'. Kedua kata tersebut memiliki arti tersendiri dan dapat berdiri sendiri tetapi pada data (37) kedua kata tersebut digabungkan dan memiliki satu makna yang berpindah.

4. Campur Kode Berbentuk Baster

Campur kode berbentuk baster merupakan penyisipan gabungan bahasa aslu penutur dengan bahasa penutur. Campur kode yang digunakan berupa penyisipan gabungan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Berikut ini data analisisnya.

Najwa : Jadi nggak pernah tersinggung nggak pernah marah?

Syahrini : Nggak boleh tersinggung. Kalo tersinggung itu energinya negatif terus. Jadi kalo positif *mindsetnya* 'pola pikirnya' (Dt-58/CK-Bs/Ing/K) energinya positif juga yang masuk.

Najwa : Tepuk tangan dong buat Syahrini.

Data (58) merupakan campur kode pada data (22) digunakan oleh Syahrini saat Syahrini mendeskripsikan perasaannya tentang orang-orang yang membencinya. Campur kode tersebut merupakan campur kode berbentuk baster. Hal ini karena serpihan yang disisipkan merupakan gabungan asli dengan bahasa Indonesia. Terdapat dua kata yaitu bahasa Inggris asli dan akhiran bahasa Indonesia. Ketika kedua kata tersebut digabung maka akan membentuk baster. Baster tersebut adalah *mindsetnya* 'pola pikirnya'. Campur kode tersebut dikatakan baster karena kata *mindset* adalah kata asli dari bahasa Inggris kemudian dibubuhkan akhiran-nya dalam bahasa Indonesia.

5. Campur Kode Berbentuk

Perulangan Kata

Campur kode berbentuk perulangan kata merupakan penyisipan unsur-unsur bahasa asing atau sama

berupa perulangan kata ke dalam struktur bahasa penutur. Campur kode berbentuk perulangan kata yang digunakan adalah tuturan berupa perulangan kata bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia.

Najwa : Begitu, begitu banyak seniman-seniman muda, *talent-talent* ‘bakat-bakat’ (Dt-74/CK-Pr/Ing/K) muda yang eyang sentuh, yang eyang bantu untuk berkembang. Itu bagian dari, bagian dari apa eyang?

Data (74) merupakan campur kode. campur kode pada data (74) digunakan oleh Najwa saat bertanya tentang Titiek Puspa yang senang membantu generasi muda dalam mengembangkan bakatnya. Data (74) merupakan campur kode perulangan kata. Hal ini karena serpihan yang disisipkan merupakan proses dan hasil pengulangan satuan kata. Perulangan kata tersebut berupa bahasa Inggris yang digabungkan dalam struktur bahasa Indonesia. Kata *talent* ‘bakat’ digunakan secara berulang oleh Najwa.

6. Campur Kode Berbentuk Ungkapan

Campur kode berbentuk ungkapan merupakan penyisipan unsur-unsur bahasa asing atau berupa penyisipan atau idiom ke dalam struktur bahasa penutur. Campur kode berbentuk ungkapan yang digunakan berupa penyisipan ungkapan bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia.

Petty : Iya kalo mama ternyata selama saya melihat sekarang ini, jadi mama tuh orang yang

paling nggak takut kalo *terdzolimi* ‘(Dt-86/CK-Ung/Ar/K) sama orang. Dia paling nggak takut, karna ya ada Tuhan.

Data (86) merupakan campur kode. Campur kode pada data (86) digunakan oleh Petty ketika mendeskripsikan seorang Titiek Puspa. Data tersebut berupa campur kode ungkapan. Terdapat serpihan kata bahasa Arab yang dapat berdiri sendiri. Kata *dzolim* berasal dari bahasa Arab yang berarti perbuatan buruk yang dilakukan pada diri sendiri maupun pada orang lain. Pada tuturannya Petty menggunakan awalan-ter yang berasal dari bahasa Indonesia. Penggabungan dua bahasa yang berbeda tersebut digolongkan dalam campur kode ungkapan.

7. Campur Kode Berbentuk Klausa

Campur kode berbentuk klausa merupakan penyisipan unsur-unsur dari bahasa asing atau berupa penyisipan satuan gramatikal yang membentuk berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan berpotensi menjadi kalimat ke dalam struktur bahasa penutur. Campur kode berbentuk klausa yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Mata Najwa berupa penyisipan klausa bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa penutur. Berikut ini contoh data berserta analisisnya.

Bob : Iya memang kisahnya itu, bener ya. Kata dia sih, pada waktu karena itu sudah kehilangan kesadaran. Dia katakana bahwa dokter bilang kalo 5 menit terlambat udah nggak ada. Jadi, oh, *I owe her my life* ‘aku

berhutang hidupku padanya' (Dt-64/Ck-KI/Ing/K) gitu ya.

Data (64) merupakan campur kode. campur kode ppadat data (64) ditemukan dalam tuturan Bob. Campur kode tersebut dikemukakan Bob ketika Bob menceritakan saat Titiek Puspa menyelamatkannya yang terkena serangan jantung. Data (64) merupakan campur kode berbentuk klausa. Klausa yang disisipkan berupa bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode tersebut tergolong campur kode klausa karena serpihan yang disisipkan merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat. Subjek pada kata *I* 'saya' dan predikat pada kata *owe* 'hutang'.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

1. Faktor Penyebab Alih Kode

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan Gelar Wicara Mata Najwa adalah faktor penutur dan lawan tutur. Faktor berubahnya topic pembicaraan, hadirnya orang ketiga, dan perubahan situasi tidak ditemukan sebagai faktor penyebab terjadinya alih kode dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa. Alih kode yang terjadi dalam tuturan di Gelar Wicara Mata Najwa cenderung disebabkan oleh faktor penutur.

2. Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada tuturan Gelar Wicara Mata Najwa adalah faktor latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Campur kode yang terjadi dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa cenderung disebabkan oleh faktor kebahasaan. Kedekatan, kemampuan berbahasa, dan latar belakang sosial

merupakan faktor yang membuat alih kode digunakan.

C. Implikasi Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Hasil penelitian diimplikasikan pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, khususnya pada materi pembelajaran teks drama. Hasil penelitian berupa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur di Gelar Wicara Mata Najwa dapat dikaitkan dengan kompetensi dasar 3.16 Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas; dan 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah. Kompetensi dasar tersebut dimuat di dalam Kurikulum 2013.

Hasil penelitian diimplikasikan dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasil penelitian digunakan sebagai contoh teks yang akan dijadikan contoh penggunaan dua bahasa pada kompetensi dasar 3.16 dan 4.16. latar belakang siswa yang beragam, baik latar belakang sosial maupun latar belakang kebahasaan dapat mempengaruhi kemampuan menulis dan berbicara siswa dalam membuat sebuah teks drama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam peristiwa tutur di Gelar Wicara Mata Najwa, ditemukan adanya bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

1. Bentuk-bentuk alih kode pada acara *Gelar Wicara Mata Najwa* adalah alih kode *ekstern*. Alih kode *ekstern* berlangsung dari bahasa Indonesia

- ke bahasa Inggris, bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan sebaliknya.
2. Faktor penyebab alih kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa* adalah faktor penutur berupa bahasa Inggris dan bahasa Arab dan lawan tutur berupa bahasa Inggris.
 3. Bentuk-bentuk campur kode pada acara *Gelar Wicara Mata Najwa* adalah campur kode kata berupa bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Betawi, campur kode frasa berupa bahasa Jawa dan bahasa Inggris, campur kode baster berupa bahasa Inggris, campur kode perulangan kata berupa bahasa Jawa dan bahasa Inggris, campur kode ungkapan berupa bahasa Inggris dan bahasa Jawa, dan campur kode klausa berupa bahasa Arab.
 4. Faktor penyebab campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa* adalah faktor sikap penutur berupa bahasa Jawa, bahasa Sunda dan faktor kebahasaan berupa bahasa Inggris.
 5. Alih kode dan campur kode dalam acara *Gelar Wicara Mata Najwa* ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar, yaitu dengan mengaitkan kompetensi dasar 3.16 Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas; dan 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa Indonesia diharapkan untuk menggunakan acara *Gelar Wicara Mata Najwa* sebagai alternatif pembelajaran sekaligus referensi yang mendukung dalam pembelajaran, khususnya

pada keterampilan berbicara dan menulis.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada bidang kajian sociolinguistik, disarankan untuk meneliti tentang kajian sociolinguistik lainnya seperti interferensi dan integrasi sehingga dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan dan penelitian mengenai sociolinguistik menjadi lebih lengkap dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, Leni Syafyaha. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sociolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt. Gramedia.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik (Teori dan Problema)*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.